

Evaluasi Pogram Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012.

Agung Sunarno*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan CIPP Model (Stufflebeam's) Context, Input, Process dan Product. Sampel sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan purposive sampling terhadap stakeholder yang berkaitan langsung dengan program tersebut yaitu Pemerintah, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Pembina/Pelatih dan Atlet. Instrumen penelitian observasi dan wawancara sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan; (1) Evaluasi Pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera utara, secara Context bahwa pemerintah mendukung dalam bentuk kebijakan, anggaran, sumberdaya manusia. (2) Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara terhadap dukungan pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang maksimal, dana yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak sesuai dengan realisasinya. (3) Evaluasi Pembina/Pelatih terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, dukungan pemerintah belum maksimal, sumberdaya manusia kurang banyak yang berkompeten, sistem rekrutmen atlet, pelatih yang dipakai sudah baik, sarana dan prasaranan kurang mendukung untuk latihan. (4) Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.*

Kata Kunci: *Evaluasi dan Program Pembinaan Intensif*

PENDAHULUAN

Prestasi olahraga propinsi Sumatera Utara di kancah Nasional mengalami pasang surut apabila dilihat dari hasil yang diperoleh dari Pekan Olahraga Nasional. Sumatera Utara mulai berpartisipasi dalam berprestasi di Pekan Olahraga Nasional Sejak pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional yang Ke II dilaksanakan di Jakarta. Dalam pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional yang pertama tahun 1948 di Kota Solo Jawa Tengah. Sumatera Utara belum mengikuti.

* Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED

Dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga di Sumatera Utara diperlukan suatu program yang terencana dan berkesinambungan secara terus menerus dengan melibatkan seluruh stakeholder di Sumatera Utara, hal itu ditujukan untuk dapat menciptakan seorang atlet yang berprestasi baik nasional maupun internasional. Hal ini di dasari dari banyak kajian menyatakan bahwa untuk menciptakan atlet yang dapat berprestasi Nasional maupun internasional dibutuhkan waktu 6 – 8 tahun untuk berlatih dan bertanding..

Prestasi olahraga Sumatera Utara pada ajang Pekan Olahraga Nasional ke-XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menempati urutan ke VII dengan 20 Medali Emas, 11 Perak dan 29 Perunggu. Hal ini merupakan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara yang di mulai dari tahun 2005.

Hasil tersebut yang diperoleh pada Pekan Olahraga Nasional tersebut di atas akan dijadikan pedoman untuk merencanakan program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara dalam menuju persiapan Pekan Olahraga Nasional XVIII di Pekanbaru Riau. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara menyusun program 4 tahunan yang dimulai dari Program Pembinaan Intensif tahun 2009 s/d 2012.

Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara pada setiap tahunnya akan dilaksanakan evaluasi menyeluruh, yang mencakup (a) konteks (meliputi dukungan pemerintah dan masyarakat, ketersediaan sumber daya manusia), (b) input yang meliputi seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih, kelayakan sarana dan prasarana, pembiayaan pelaksanaan program pembinaan, (c) *Process* yang meliputi pelaksanaan program latihan, sistem promosi dan degradasi, koordinasi, kesejahteraan, (d) *Product* yang meliputi keberhasilan program pembinaan prestasi daerah, dan prestasi regional, prestasi nasional dan internasional.

Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera tahun 2009-2012 terdiri dari 3 (tiga) Kategori yaitu Kategori I Super Prioritas, yaitu bagi atlet yang memperoleh medali emas di Pekan Olahraga Nasional XVII di Kalimantan Timur tahun 2008. Kategori II Prioritas, yaitu bagi atlet yang memperoleh medali perak dan perunggu pada Pekan Olahraga Nasional XVII di Kalimantan Timur tahun 2008. dan kategori III Unggulan, 5 orang atlet yang memperoleh rekomendasi dari Pengurus Cabang Olahraga yang berprestasi tingkat nasional junior yang mempertimbangkan usia dan faktor lainnya yang diprediksi akan memperoleh medali pada Pekan Olahraga Nasional XVIII di Pekanbaru Riau tahun 2012.

Jumlah cabang olahraga, atlet dan pelatih pada Program Pembinaan Intensif S Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara setiap tahunnya berubah, hal ini dikarenakan program ini menggunakan sistem promosi dan degradasi yang dilakukan oleh pengurus cabang olahraga dan Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan kondisi tersebut maka akan dilakukan penelitian yang mengevaluasi tentang pelaksanaan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera tahun 2009-2012 yang mencakup (1) Bagaimana evaluasi pemerintah secara *Context*, Input, Proses dan Produk terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012? (2).

Bagaimana evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah secara *Context*, Input, Proses dan Produk terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012? (3). Bagaimana evaluasi Pembina/Pelatih secara *Context*, Input, Proses dan Produk terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012? Dan (4) Bagaimana evaluasi Atlet secara *Context*, Input, Proses dan Produk terhadap Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012?

Hakikat Evaluasi Program

Evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsini Arikunto, 1993). Evaluasi program yaitu evaluasi yang menafsirkan suatu kegiatan yang memberikan pelayanan pada suatu dsar kontinyu dan sering melibatkan tawaran-tawaran metode-metode baru baik itu untuk pendidikan maupun pelatihan, (H. Sanusi dkk, 2009).

Dengan demikian evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran. Proses pemberian nilai harus dilakukan secara obyektif, dan diusahakan unsur-unsur subjektif tidak masuk sebagai pertimbangan dalam penilaian. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa evaluasi meliputi kedua langkah di depan, yaitu mengukur dan menilai.

Didalam melaksanakan evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara penulis akan memberikan penilaian berbentuk kualitatif. Dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam kepada responden yang mengerti tentang program yang dijalankan oleh KONI Sumatera Utara.

Tujuan Evaluasi Program

Beberapa tujuan pengukuran dan evaluasi dapat dikemukakan antara lain dikemukakan oleh Kirkendall (1980) bahwa tujuan pengukuran dan evaluasi meliputi: Penentuan status, pengelompokan siswa, seleksi siswa, diagnosis dan bimbingan, motivasi, mempertahankan standar, perlengkapan pengalaman pendidikan, dan melengkapi penelitian.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011) Evaluasi program dilakukan untuk:

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan suatu program, apakah program perlu diteruskan atau diberhentikan.

Apabila melihat dari tujuan yang dikemukakan diatas, yaitu ingin mengetahui kondisi tertentu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan suatu bentuk penelitian evaluasi. Oleh karena itu, dalam evaluasi program, pelaksanaan berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian.

Menurut Suharsini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2011) terdapat perbedaan antara penelitian dengan evaluasi program antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksana ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program. Setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau sumber tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut untuk merumuskan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Terdapat banyak model yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program, intinya bahwa kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan pengumpulan data terhadap program yang akan dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009) terdapat 8 model evaluasi yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
3. *Formative Sumative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
5. *Responsive Evaluation Model* dikembangkan oleh Stake
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan kapan evaluasi dilakukan
7. *CIPP Model*, dikembangkan Stufflebeam
8. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Pravus.

Model yang dipilih dalam penelitian evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara ini adalah *CIPP Model*, yang merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*, yang disesuaikan dengan kebutuhan dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan memperbaiki program.

Hakikat Program Pembinaan Intensif (PPI) KONI Sumatera Utara.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara ini mempunyai ruang lingkup (a) konteks Orientasi utama dari evaluasi konteks ini adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Endang Mulyatiningsih), (2011). Berkaitan dengan itu maka konteks dalam hal ini meliputi; dukungan pemerintah dan masyarakat, ketersediaan sumber daya manusia. (b) *Input*. Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan kapabilitas sumber

daya, bahan, alat, manusia dan biaya untuk melaksanakan program yang telah dipilih. (Endang Mulyatiningsih), (2011). Input dalam evaluasi program ini adalah seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih, kelayakan sarana dan prasarana, pembiayaan pelaksanaan program pembinaan. (c). *Process*, Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang merada diluar rencana; menilai dan menjelaskan proses secara actual. Selama proses evaluasi evaluator dituntut berinteraksi dengan staf pelaksana program secara terus menerus ((Endang Mulyatiningsih, 2011). Yang menjadi fokus proses dalam penelitian ini mencakup; pelaksanaan program latihan, sistem promosi dan degradasi, koordinasi, kesejahteraan, (d) *Product*. Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belu. (Endang Mulyatiningsih), (2011). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus produk adalah keberhasilan program pembinaan prestasi daerah, dan prestasi regional, prestasi nasional dan internasional.

a. Konteks (dukungan pemerintah dan masyarakat, ketersediaan sumber daya manusia).

Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara mendapat dukungan penuh dari pemerintah propinsi Sumatera utara, melalui Kadispora Sumatera Utara dengan melakukan kerjasama dalam penyusunan program kerja bidang olahraga dan penganggarannya. Demikian pula pengurus propinsi cabang olahraga yang bersama-sama dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam menentukan kriteria atlet dan pelatih yang akan mengikuti Program Pembinaan Intensif.

b. Input. seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih, kelayakan sarana dan prasarana, pembiayaan pelaksanaan program pembinaan,

Dalam hal seleksi penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih, pada Program Pembinaan Intensif dilakukan berdasarkan hasil Pekan Olahraga Nasional dan ditambah dengan atlet yang diprediksi memperoleh medali dan pengalaman yang berusia muda. Syarat-syarat untuk seleksi penerimaan atlet adalah (a) Cabang olahraga individu/perorangan, (b) Memperoleh medali di Pekan Olahraga Nasional XVII/2008 di Kalimantan Timur, (c) Atlet dalam Pembinaan Program Atlet Andalan Indonesia, (d) Usia memenuhi syarat untuk mengikuti di Pekan Olahraga Nasional XVIII/2012 Riau, (e) Lulus Tes Fisik Komite Olahraga Nasional Indonesia atau Prima, (f) Lulus Tes Kesehatan dan (g) Lulus Tes Psikologi. Sedangkan Syarat-syarat pelatih adalah (a) . Memiliki sertifikat kepelatihan nasional cabang olahraga dan (b) Mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara

Atlet yang mengikuti Program Pembinaan Intensif dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu (1) Super Prioritas (atlet yang memperoleh emas pada Pekan Olahraga Nasional XVII Kalimantan Timur tahun 2008), (2) Prioritas, (atlet yang memperoleh

medali perak dan perunggu pada Pekan Olahraga Nasional XVII di Kalimantan Timur tahun 2008) dan (3) Unggulan yaitu atlet yang diusulkan oleh Pengurus Propinsi Cabang Olahraga sebanyak 5 orang atlet.

Tempat latihan dan sarana latihan ditempatkan di Pengurus Propinsi Cabang Olahraga dan pembiayaan di peroleh dari dana hibah pemerintah daerah Sumatera Utara. Dalam proses input (rekruitment) pelatih adalah yang berhasil dalam melatih atlet sehingga memperoleh medali di kejuaraan nasional maupun internasional. Program yang di lakukan untuk para pelatih adalah dilakukan refreshing pelatih untuk dapat mempunyai presepsi yang sama dalam penyusunan program latihan. Dengan melibatkan ahli/pakar dari Komite Nasional Indonesia Pusat.

c. Proses. Pelaksanaan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.

Sesuai dengan ketentuan petunjuk teknis dilaksanakan. 7 sesi yaitu 5 sesi sore dan 2 sesi pagi. Setiap sesi latihan selama 120-180 menit. Akan tetapi bila dirasa perlu oleh atlet dan pelatih diperbolehkan untuk menambah sesi latihan yang sesuai dengan cabang olahraganya.

Didalam proses pelaksanaan program, Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara membentuk Satuan Tugas Pemantau yang bertugas sebagai jembatan antara Pengurus Propinsi Cabang Olahraga dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara dan sekaligus sebagai monitoring dan evaluasi. Karena Program Pembinaan Intensif ini menggunakan system Promosi dan Degredasi. Ketentuan promosi dan degredasi sebagai berikut: (1) Atlet pogram pembinaan intensif kategori Super prioritas akan promosi apabila mampu mempertahankan medali emas dalam kejuanas maupu event lainnya. Dan akan memperoleh tambahan uang transport, (2) Atlet pogram pembinaan intensif kategori Super prioritas akan degredasi apabila tidak memperoleh medali emas. Akan degredasi di kategori prioritas dan segala peraturan berlaku untuk kategori prioritas, (3) Atlet pogram pembinaan intensif kategori prioritas akan promosi apabila mampu memperoleh medali emas dalam kejuanas maupu event lainnya. Dan akan memperoleh tambahan uang transport, (4) Atlet pogram pembinaan intensif kategori prioritas akan degredasi apabila tidak memperoleh medali emas. Akan degredasi di kategori unggulan dan segala peraturan berlaku untuk kategori prioritas, (5) Atlet pogram pembinaan intensif kategori unggulan akan promosi apabila mampu memperoleh medali emas, perak maupun perunggu dalam kejuanas maupu event lainnya. Dan akan memperoleh tambahan uang transport, (6) Atlet pogram pembinaan intensif kategori unggulan akan degredasi apabila tidak memperoleh medali dan tidak lagi mengikuti Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.

d. Produk

Hasil yang diperoleh dari Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara adalah prestasi yang diperoleh oleh atlet Sumatera Utara dalam mengikuti event-event nasional dan internasional. Program pembinaan Intensif ini telah dimulai sejak tahun tahun 2009 setelah Sumatera Utara menempati

urutan VII pada Pekan Olahraga Nasional XVI di Kalimantan Timur dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu. Berdasarkan kajian ilmiah serta pengalaman dari beberapa letaratur maka diformulasikan dengan nama Program pembinaan Intensif. Dasar pemikiran lainnya adalah bahwa pembinaan olahraga menganut perencanaan yang matang, berkesinambungan dan dapat dievaluasi.

Program pembinaan Intensif yang di gagas oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara sejalan dengan Program Atlet Andalan yang digagas oleh Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga yaitu “Program Atlet Andalan mengikis Model Pembinaan Instan” Seperti yang dikemukakan oleh Acmad Sucipto (2009;10) bahwa selama ini system pembinaan olahra Indonesia dijalankan dengan instant dan tak pernah berkesinambungan dari satu multievent ke satu multievent lainnya. Program Atlet Andalan lahir untuk mengikis budaya instant tersebut.

Dengan demikian evaluasi Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, CIPP (*Contex, Input, Proses dan Produk*) berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

METODE

Tempat Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sumatera Utara di Kantor Pemerintah/Dispora, Dean Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara dan, Pengurus Propinsi Cabang Olahraga pada bulan Mei s/d Juli 2013. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Dispora/pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pembina/pelatih dan atlet sebanyak 40 orang yang berkaitan dengan pembinaan olahraga di Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian evaluasi program ini adalah *CIPP Model* (Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *Context, Input, Proses dan Product*. Artinya untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari program pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara dengan apa yang seharusnya sicipai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Menurut Hasan (2002) penelitian evaluasi menggunakan rancangan/desain dengan *mixing method* atau *elective*, mencoba mencari jawaban, sampai seberapa jauh tujuan yang digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai. Instrumen Penelitian ini berupa observasi dan wawancara, sedangkan dokumentasi berupa arsip yang ada digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi; (a) *credibility (validitas internal)* (b) *transferability (validitas Eksternal)* dan (c) *dependability (reliabilitas)*.

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara yang dilaksanan dari tahun 2009 s/d 2012, dengan responden dari Pemerintah, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara, Pelatih/Pembina dan atlet. Hasil

dari wawancara yang mendalam dapat di paparkan dan dibahas. Dari 40 responden tersebut terdiri dari 3 orang dari unsur pemerintah, 4 orang dari unsur Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara, 31 orang dari unsur Pembina/pelatih dan 3 orang dari unsur atlet.

Hasil dari observasi dan wawancara kepada pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara, Pembina/pelatih dan atlet umumnya yang berkaitan dengan *Conteks* yaitu dukungan pemerintah dan sumberdaya manusia berpendapat bahwa pemerintah mendukung. Berkaitan dengan *Input* yaitu seleksi atlet, asisten pelatih dan pelatih, sarana dan biaya rata-rata jawaban responden pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara menyerahkan pengelolaannya diserahkan kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Sedangkan Pembina/pelatih dan atlet sepakat dengan ketentuan Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Berkaitan dengan *Proses* yaitu Pelaksanaan Program Latihan, sistem promosi degradasi, koordinasi dan transportasi pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara menyerahkan sepenuhnya kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Sedangkan Pembina/Pelatih dan atlet sepakat dengan 7 kali sesi latihan dalam seminggu tetapi perlu penambahan sesi latihan sesuai dengan spesifikasi cabang olahraga. Berkaitan dengan *Produk* yaitu prestasi regional, nasional dan Internasiona, pemerintah dan Dewan perwakilan Rakyat Daerah bahwa Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang berhasil dilihat dari peroleh medali dan rangkin di Pekan Olahraga Nasional. Sedangkan Pembina/pelatih dan atlet ke-kurang berhasilnya program tersebut dipengaruhi oleh pengurangan cabang olahraga yang dipertandingkan.

PEMBAHASAN

A. Evaluasi Pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012

1. Pemerintah propinsi Sumatera Utara mendukung program Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara yang dituangkan dalam Program Pembinaan Intensif, pemerintah menampung anggaran yang berupa hibah kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Selain itu secara tidak langsung pemerintah Sumatera Utara melalui Dinas Pemuda dan Olahraga mengadakan seminar, lokakarya, penataran kepelatihan dan manajemen olahraga sehingga meningkatkan Sumber Daya Olahraga.
2. Sehubungan dengan seleksi atlet, asisten pelatih dan pelatih pemerintah Sumatera Utara menyerahkan sepenuhnya kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara untuk menentukannya. Sarana dan prasarana tempat latihan atlet pemerintah Sumatera Utara membantu pengadaanya, baik itu membangun maupun meminjam. Memang fasilitas olahraga di Sumatera Utara masih minim. Tentang biaya dukungan Propinsi Sumatera Utara memberikan rekomendasi usulan untuk ditampung di Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
3. Proses Pelaksanaan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, pemerintah propinsi Sumatera Utara melakukan

pengawasann. Baik langsung maupun tidak langsung. Langsung dalam arti Dinas Pemuda dan Olahraga memonitor langsung pelaksanaan program dilapangan. Sedangkan tidak langsung dengan cara meminta laporan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Program yang dilaksanakan selama 7 sesi sudah bagus disesuaikan dengan pendanaan yang ada sehingga dapat memotivasi atlet dalam latihan. Koordinasi dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia dan Pengurus Propinsi Cabang olahraga dilakukan secara intensif.

4. Hasil dari Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara setiap tahunnya menjadi lebih baik. Hal ini dilihat dari penambahan atlet yang itu program tersebut dan prestasi atlet yang dibina. Seperti dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Cabor, atlet dan pelatih dalam Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012

No	Jumlah Cabor	Jumlah Atlet	Jumlah Pelatih	Total	Tahun
1	27	155	34	189	2009
2	26	178	46	224	2010
3	35	439	82	521	2011
4	31	250	65	315	2012

Sumber: Koni sumut

Sedangkan yang berprestasi tingkat Nasional dan Internasional dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Cabor, atlet dan pelatih dalam Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara yang mengikuti Sea Games dan Asian Games tahun 2009 dan 2011 serta Asian Games 2010.

No	Jumlah Cabor	Jumlah Atlet	Jumlah Pelatih	Total	Tahun
1	5	12	3	20	2009
2	4	7	-	11	2010
3	6	14	2	22	2011

Sumber: KONI Sumut

Berdasarkan data tersebut masih didominasi oleh cabang olahraga perorangan seperti, whusu, karate, gulat, judo, pencak silat dan olahraga bela diri lainnya. Walaupun setiap tahun penambahan atlet yang dibina di Program Pembinaan Intnsif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara akan tetapi program program tersebut kurang berhasil. Jika hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Pekan Olahraga Nasional ke XVIII di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu.

B. Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012

1. Context yaitu dukungan pemerintah dan sumberdaya manusia. menurut Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara bahwa pemerintah Sumatera Utara melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah mendukung program yang di programkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah mendukung program yang di programkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara menyetujuinya. Setiap tahun selalu dianggarkan dana untuk Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara dengan program programnya. Berkaitan dengan sumberdaya manusia dalam mendukung. Sumatera Utara banyak mempunyai sumberdaya keolahragaan baik itu pelatih atlet maupun akademisi yang mempunyai ilmu olahraga sehingga dukungan untuk Program Pembinaan intensif sangat besar. Tetapi sumberdaya pelatih tersebut belum focus masih merupakan pekerjaan sampingan dan malas menimba ilmu kepelatihan. Banyak yang berdasarkan pengalaman.
2. Input. Pelaksanaan seleksi atlet, asisten pelatih dan pelatih yang sudah dilaksanakan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam Program Pembinaan Intensif sudah benar karena berdasarkan hasil dari Pekan Olahraga Nasional maupun kejurnas setiap tahunnya. Hanya saja untuk rekrutmen pelatih dan asisten pelatih masih kurang pas. Kalau Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara mempersyaratkan harus mempunyai sertifikat nasional. Maka tidak semua pengurus provinsi mempunyai pelatih tersebut, mau tidak mau Komite Olahraga Nasional Indonesia tetap menerima pelatih yang tidak mempunyai sertifikat tersebut. Tetapi system tersebut kami serahkan sepenuhnya kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara. Kelayakan sarana dan prsarana yang dipakai dalam mendukung program latihan masih kurang dan kurang memadai, masih banyak atlet berlatih ditempat yang kurang layak, bahkan meminjam (hampir semua pengprov tidak mempunyai tempat latihan sendiri) jangankan tempat latihan kantor saja tidak semua pengprov mempunyai tempat yang permanen. Pembiayaan program latihan, disiapkan oleh pengurus provinsi cabang olahraga. Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara memberikan bantuan transport setiap bulannya. Akan tetapi ketika pelaksanaan pelatda penuh seluruh pembiayaan ditanggung oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.
3. Proses. Pelaksanaan Program Pembinaan Intensif dilaksanakan 7 sesi dalam satu minggu. Untuk atlet yang disiapkan menghadapi Pekan Olahraga Nasional masih kurang. Tetapi control dari Komite Olahraga Nasional Indonesia juga kurang tegas. Adanya pemantau kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya, kurang mampu menjadi pendamping yang baik dalam membantu menyelesaikan masalah kepelatihan. Mereka juga kurang

memahami cabang olahraga yang ia pantu. Sehingga mubajir saja. Para pelatih juga jarang yang membuat program latihan secara tertulis, sekedar ingat ketika akan melatih sehingga program belum terprogram dengan baik. Promosi dan degredasi kani setuju dengan program koni dengan syarat-syaratnya. Koordinasi dengan Pembina, pelatih dalam menentukan atlet saya setuju. Sedangkan kesejahteraan agar dikalkulasi kembali sesuai dengan kebutuhan. Dan setiap tahun harus ada peningkatan agar memberikan motivasi atlet.

4. Produk, Bila dilihat dari perkembangan hasil, banyaknya penambahan atlet setiap tahun hasil dari kejuraan nasional maupun bentuk lainnya. Hasil dapat dilihat atlet yang ikut serta memperkuat Indonesia ke sea games, asian games dan olimpic games. Selama dua decade 2009 dan 2011 untuk sea games terjadi peningkatan jumlah orang dan perolehan medali. 2009 atletnya 14 dan untuk 2011 atletnya 20 orang. Akan tetapi apabila dibandingkan proleh medali Pekan Olahraga Nasional 2008 dan 2012 maka program Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara kurang berhasil. Selain jumlah medali berkurang juga rangkin juga turun. Jika hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Pekan Olahraga Nasional ke XVIII di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu.

C. Evaluasi Pembina/Pelatih tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012

1. Secara Context pemerintah mendukung program Program Pembinaan Intensif, tetapi kurang maksimal, banyak program kegiatan kita (*try out*) kurang mendapat respon. Karena untuk menciptakan atlet elit maka uji coba sangat perlu dana karena atlet kita sudah berkelas nasional maka uji cobanya adalah luar negeri. Kalau berkaitan dengan sumberdaya manusia baik itu pelatih maupun atlet kita sangat banyak. Dan prestasi kita dilapis kedua sudah jelas. Wasit juga sangat berkompeten yang telah diakui oleh nasional maupun internasional.
2. Input. Kami sangat setuju dengan cara yang di tetapkan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam menentukan atlet dalam Program Pembinaan Intensif yang berdasar prestasi dan laporan pemantu setiap tahunnya, tetapi karena kami dalam satu tahun banyak event lebih baik kami progress saja dalam menentukan atlet. Atlet yang tidak disiplin akan kami laporkan. Untuk rekuritmen pelatih dan asisten pelatih kami sepakat dengan yang ditentukan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia, karena kami juga banyak mempunyai banyak wasit yang berkualitas. Secara jujur saya katakana bahwa sarana dan prasarana untuk latihan mendukung Program Pembinaan Intensif masih kurang. Pengurus provinsi cabang olahraga belum mempunyai tempat latihan sendiri dan banyak yang masih menumpang atau meminjam. Masalah biaya, bagi cabang olahraga yang eventnya dan jadwalnya sudah jelas perlu diakomodir tentunya memerlukan biaya yang banyak pula untuk itu agar semua kebutuhan cabang olahraga

dipenuhi untuk dapat menciptakan atlet-atlet yang handal. Kalau masalah pelaksanaan program latihan kita terprogram dan serius, bahkan kalau ada atlet yang tidak disiplin kami laporkan secara tertulis kepada Komite Olahraga Nasional Indonesia untuk distop uang sakunya dan bila perlu dicoret.,

- 3, Proses, 7 sesi dalam seminggu bagi kami itu kurang, untuk itu kami menambah sendiri porsi latihannya. Kami tahu hitung-hitungannya untuk itu kita juga punya tanggung jawab terhadap prestasi untuk itu kami selalu menambah porsi latihannya. Dalam hal promosi dan degradasi kami setuju bahwa kejurnas sebagai salah satu tolok ukur. Hanya saja yang menjadi masalah adalah ketidak jelasan jadwal kejurnas ini sehingga setelah kejurnas apakah langsung dipromosi atau didegradasi atlet kami. Sementara ketentuan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia pada bulan januari tahun depannya. Ini yang kadang mengganjal. Sedangkan perhatian dan penghargaan KONI terhadap pengrof dalam rangkan proses program latihan sudah memadai kani juga dibantu dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karate dengan mendatangkan guru dari jepang. membantu. Kesejahteraan yang diberikan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia setiap bulannya berupa uang saku atlet dan pelatih, kami memahami kondisi itu.
3. Produk, hasil dari Program Pembinaan Intensif ini sangat bagus di lihat dari bertambahnya jumlah atlet yang masuk dalam program pembinaan intensif yang berasal dari kejuaraan nasional dan internasional, akan tetapi jika hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Program Pembinaan Intensif ke XVIII tahun 2012 di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu program tersebut kurang berhasil. Akan tetapi ketidak berhasilan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat yang mengurangi nomor cabang olahraga yang dipertandingkan. Ketika Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur di pertandingkan 43 cabang olahraga dan 751 medali, sedangkan yang dipertandingkan Pekan Olahraga Nasional ke XVIII tahun 2012 di Riau, 38 Cabang olahraga dan 599 medali.

D. Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara tahun 2009-2012

1. Umumnya atlet menanggapi program pembinaan intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara banyak yang mengikut saja. Selalu menjawab baik agar tetap ikut dalam program tersebut. Tentang dukungan pemerintah dan sumberdaya manusia para atlet berpendapat sudah baik. Karena pemerintah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga selalu mendukung.
2. Tentang seleksi atlet, asisten pelatih dan pelatih mereka hanya mengikut saja. Karena mekanisnya yang dilakukan sudah benar. Hanya sarana dan prasarana para atlet mengeluhkan karena tidak semua pengurus propinsi

cabang olahraga memiliki sendiri. Dan bila memiliki usianya sudah tua. Tentang pendanaan ingiannya ditambah uang transportnya. Ini dikemukakan oleh atlet-atlet yang sudah berprestasi tinggi.

- 3, Proses latihan yang 7 sesi dalam seminggu bagi atlet masih kurang bila ingin berprestasi tingkat nasional apalagi internasional. Mereka siap saja ditambah porsinya tergantung dari pelatih.
- 4, Hasil dari Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara telah dinikmati oleh para atlet, banyak atlet yang berkualitas ikut mengharumkan nama bangsa Indonesia ditingkat internasional disamping tingkat daerah. Selain itu para atlet yang memperoleh medali di Pekan Olahraga Nasional sudah banyak yang menjadi atlet Nasional. Tetapi jika hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Pekan Olahraga Nasional ke XVIII tahun 2012 di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu program tersebut kurang berhasil. Akan tetapi ketidak berhasilan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat yang mengurangi nomor cabang olahraga yang dipertandingkan. Ketika Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur di pertandingkan 43 cabang olahraga dan 751 medali, sedangkan yang dipertandingkan Pekan Olahraga Nasional ke XVIII tahun 2012 di Riau, 38 Cabang olahraga dan 599 medali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Evaluasi Pemerintah. tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera utara, bahwa pemerintah mendukung dalam bentuk kebijakan, anggaran, sumberdaya manusia. Sistem rekrutmen atlet, pelatih sudah baik dan transparan, peningkatan kualitas pelatih, penyediaan sarana latihan, pengawasan pelaksanaan program latihan. dan mengapresiasi atlet yang berprestasi baik daerah, nasional maupun internasional dengan bonus dan pekerjaan walaupun program tersebut kurang berhasil dilihat dari peroleh medali di PON. Yaitu hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Pekan Olahraga Nasional ke XVIII tahun 2012 di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu
2. Evaluasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Utara terhadap dukungan pemerintah tentang Program Pembinaan Intensif Sumatera Utara kurang maksimal dana yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tidak sesuai dengan realisasinya. Tentang sumberdaya manusia Sumatera Utara mencukupi. Tentang system rekrutmen atlet, pelatih sudah baik dan transparan, berkaitan dengan sarana Komite Olahraga Nasional Indonesia dan prasarana umumnya kurang layak untuk latihan. pengawasan pelaksanaan program latihan dan hasil latihan agar dilibatkan. Tentang hasil program tersebut kurang berhasil dilihat dari peroleh medali di Pekan Olahraga

Nasional. Yaitu hasil Pekan Olahraga Nasional ke XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menduduki rangking VII dengan 20 emas, 11 perak dan 29 perunggu di Pekan Olahraga Nasional ke XVIII tahun 2012 di Riau turun menjadi rangkin VIII dengan 15 emas, 19 perak dan 23 perunggu.

3. Evaluasi Pembina/Pelatih terhadap Program Pembinaan Komite Olahraga Nasional Indonesia Intensif Sumatera Utara, dukungan pemerintah belum maksimal, sumberdaya manusia kurang banyak yang berkompeten, sistem rekrutmen atlet, pelatih yang dipakai sudah baik, sarana dan prasaran kurang mendukung untuk latihan. Pelaksanaan program latihan perlu ditambah sesinya (7 sesi dalam seminggu), system promosi dan degradasi perlu ketegasan pelaksanaannya dan apresiasi terhadap atlet yang berprestasi perlu ditingkatkan. kurang berhasilnya program ini karena banyaknya kebijakan dari pemerintah tentang pengurangan nomor cabang olahraga yang dipertandingkan.
4. Evaluasi Atlet tentang Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, bahwa pemerintah propinsi Sumatera Utara mendukung termasuk sumberdaya manusianya, system rekrutmenya sudah baik, sarana dan prasaranya kurang mendukung, pelaksanaan program latihannya sesuai jadwal, system promosi dan degradasi dapat dilaksanakan, agar kesejahteraan lebih ditingkatkan dan apresiasi hasil yang diperoleh atlet baik tingkat daerah nasional maupun internasional lebih ditingkatkan walaupun program ini kurang berhasil yang disebabkan pengurangan nomor cabang olahraga yang dipertandingkan.

Saran

1. Mencermati keberlanjutan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara yang berjalan dengan baik walaupun kurang berhasil, disarankan agar program tersebut dapat dilanjutkan dalam rangkaian persiapan Pekan Olahraga Nasional tahun 2016 di Jawa Barat,
2. Perencanaan dan pelaksanaan program tersebut agar segera dimulai pada tahun 2013, agar mempunyai waktu yang cukup dalam mempersiapkan atlet dan pelatih.
3. Untuk pelaksanaan Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, hendaknya menggunakan prinsip progresif terhadap atlet. Maka atlet-atlet yang dapat di bina pada Program Pembinaan Intensif Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara adalah atlet-atlet yang memperoleh medali (Emas, perak dan Perunggu) di Pekan Olahraga Nasional XVIII Pekan Baru Riau dan mempertimbangkan batasan usia masing-masing cabang olahraga.
4. Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara diharapkan agar lebih tegas dalam mengevaluasi Program Pembinaan Intensif khususnya bagi atlet yang tidak mengikuti tes fisik dan kesehatan serta dalam pelaksanaan program latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Putro Widoyoko, (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Mulyatiningsih, (2011) *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Hamid Hasan,(2009) *Evaluasi Kurikulum, cetakan kedua*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, Sanusi, I. Akhmad dan E. Hariyanto (2009) *Evaluasi Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar di Kalimantan Timur, Riau dan Sumatera Barat tahun 2009*, Jakarta: Assisten Deputi IPTEK Olahraga Deputi Peningkatan Prestasi dan IPTEK Olahraga, Kemenpora RI
- <http://anan-nur.blogspot.com/2012/01/evaluasi-program-pendidikan-prof-dr.html>)diakses pada tanggal 15 Januari 2013
- Joni T. Raka. 1981. *Pengukuran dan Penin Pendidikan*. Malang: Bang Evaluasi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara, *Program Pembinaan Intensif 2005*, Medan Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Utara.
- Kirkendall, Don, R. Gruber, Joseph, J. and Johnson, Robert, E 1980. *Measurement and Evaluation of Physical Eduators*. Illinois: Human Kinetics Publisher Inc.
- Saleh, E.Y., Indung, A., Toemardi & Zen, Ella, Faridati. 1989. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Malang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsini Arikunto dan Cepi Safrudin, (2009) *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, cetakan ketiga, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunaryo. Sirait, Bistok & Prawironegoro, Pratiknya. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenral Pendidikan Tinggi.
- Tabloid Andalan*, 2009, Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, edisi Pebruari
- Zaenal Arifin, (2009) *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya